



BAB I

PENDAHULUAN



Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi massa memainkan peranan penting dalam menyebarkan informasi kepada publik yang luas melalui berbagai media seperti televisi, radio, dan internet. Teori Jarum Hipodermik, yang muncul pada awal abad ke-20, menggambarkan media massa sebagai "jarum suntik" yang menginjeksi pesan langsung ke dalam pikiran audiens yang pasif, menggambarkan pengaruh langsung dan kuat media terhadap penerimaannya (Merskin, 2020).

Meskipun teori ini telah berkembang dan mendapat banyak kritik, konsep pengaruh media tetap relevan, khususnya dalam konteks efek jangka panjang terhadap norma dan nilai sosial. Media massa tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan, tetapi juga membentuk opini publik dan menghibur, menjadi alat persuasi dan pembentukan identitas kolektif (Kustiawan et al., 2022).

Dengan kapasitasnya untuk memengaruhi persepsi dan perilaku masyarakat secara luas, media massa menjadi salah satu alat yang paling efektif dan berpengaruh dalam masyarakat modern, berperan dalam menentukan agenda publik melalui penyaringan informasi dan penonjolan isu tertentu (Permatasyari, 2021).

Dalam konteks komunikasi massa, film adalah salah satu medium yang paling kuat dalam memengaruhi audiens (Kustiawan et al., 2022). Film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan, nilai, dan norma sosial. Dengan kemampuan untuk menggabungkan elemen visual, audio, dan naratif, film menyajikan pengalaman yang *immersive* yang memungkinkan penonton untuk melihat dunia dari perspektif yang berbeda, memengaruhi emosi, dan merenungkan isu-isu penting dalam masyarakat.



Film sebagai media komunikasi massa memegang peran strategis dalam membangun dan memperkuat hubungan antarmanusia (Lascity, 2021). Melalui penceritaan yang menarik, film dapat mempromosikan empati, kesadaran sosial, dan solidaritas antar individu. Lebih dari itu, film dapat menjadi alat untuk merefleksikan dan mengkritisi realitas sosial, mendorong dialog dan diskusi mengenai berbagai isu. Dengan kemampuannya untuk menjangkau audiens yang luas, film menjadi medium yang efektif untuk mengedukasi publik dan mengadvokasi perubahan sosial.

Semiotika, terutama teori yang dikembangkan oleh Barthes (1972), adalah ilmu yang mempelajari tanda dalam konteks sosial dan budaya. Barthes membedakan antara denotasi, yang merupakan makna literal suatu tanda, dan konotasi, yang merupakan makna sosial yang dihubungkan dengan tanda tersebut. Konsep ini penting dalam analisis film karena membantu menguraikan bagaimana gambar, dialog, dan elemen naratif lainnya tidak hanya mewakili realitas secara langsung tetapi juga membawa lapisan makna yang lebih dalam yang beresonansi secara sosial dan kultural.

Dalam teorinya, Barthes lebih lanjut memperkenalkan konsep mitos sebagai cara sistem sosial-budaya menggunakan bahasa untuk membangun realitas tertentu. Film, sebagai media yang kaya akan simbol dan metafora, sering memanfaatkan mitos ini untuk menyampaikan ideologi atau kritik sosial secara subtil. Misalnya, penggunaan warna, setting, atau kostum tertentu dalam sebuah adegan dapat diinterpretasikan untuk memahami norma-norma sosial atau isu politik yang lebih luas dalam konteks masyarakat yang digambarkan (Al-Kadi & Alzoubi, 2023).

Semiotika Barthes juga memperluas pemahaman tentang bagaimana teks (dalam hal ini film) tidak semata-mata berfungsi untuk mengkomunikasikan tetapi juga untuk menghasilkan makna melalui proses intertekstualitas (Wibawa et al., 2021). Setiap film merespons dan berdialog dengan karya-karya sebelumnya, memperkaya cara audiens

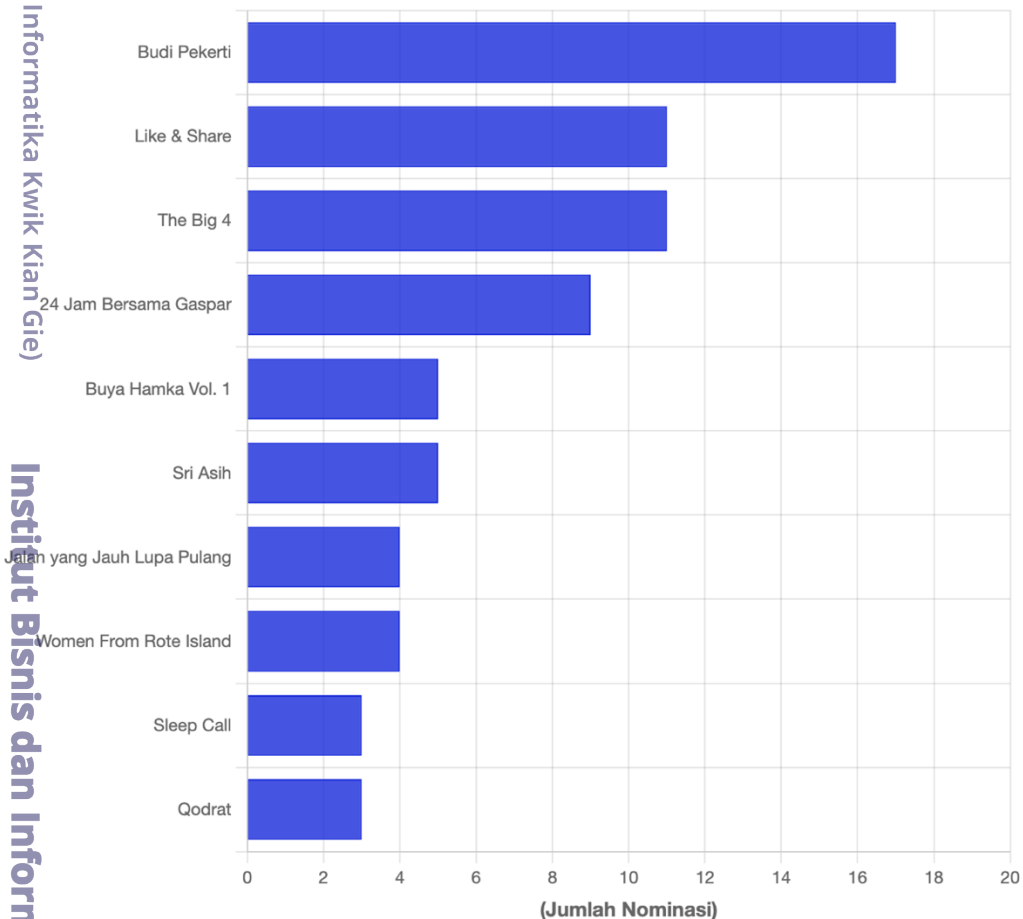


menerima dan menginterpretasi pesan yang disampaikan. Hal ini menjadikan film sebagai medium yang sangat dinamis dan berlapis, dimana pemahaman satu film dapat diperdalam atau ditantang oleh film lainnya dalam genre atau tema yang sama (Ffrench, 2020).

Oleh karena itu, semiotika tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menganalisis simbol-simbol dalam film tetapi juga sebagai *framework* untuk memahami bagaimana film tersebut berinteraksi dengan konteks budaya yang lebih luas dan bagaimana ia memengaruhi serta dipengaruhi oleh konteks tersebut dalam menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai tentang hubungan antarmanusia (Fabbri et al., 2022).

Daftar Film dengan Nominasi Terbanyak di Festival Film Indonesia 2023

Sumber: FFI 2023



Gambar 1.1.

Daftar Film Dengan Nominasi Terbanyak FFI 2023

Sumber : Yonathan (2023)



Film Budi Pekerti merupakan salah satu film yang mendemonstrasikan kekuatan

film sebagai alat komunikasi massa yang efektif, terbukti dengan pencapaiannya yang signifikan di Festival Film Indonesia (FFI) tahun 2023, di mana film ini menjadi film yang meraih daftar nominasi terbanyak dengan perolehan 17 nominasi Piala Citra, dibandingkan dengan film lainnya (Marvela, 2023). Festival Film Indonesia, sebagai ajang penghargaan bergengsi di industri film Indonesia, mengakui dan menghargai karya-karya film berdasarkan kualitas artistik dan resonansi sosial mereka (Astuti & Budhi, 2023).

Keberhasilan “Budi Pekerti” dalam meraih banyak nominasi menegaskan kemampuannya dalam menyampaikan pesan yang mendalam dan menggugah kesadaran sosial, yang merupakan indikator penting dalam menilai efektivitas sebuah film dalam berkomunikasi dan resonansi dengan penonton. Film ini menggunakan naratif yang menarik dan karakter yang kuat untuk menggali nilai-nilai etika dan moral, mengajak penonton untuk merefleksikan dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui cara ini, “Budi Pekerti” tidak hanya berhasil sebagai sebuah karya hiburan tetapi juga sebagai sarana edukasi dan inspirasi. Keberhasilan ini menegaskan posisinya sebagai alat komunikasi massa yang penting dalam membangun dan memperkuat hubungan antarmanusia, membuktikan bahwa film dapat menjadi medium yang sangat efektif untuk memengaruhi dan memperbaiki masyarakat.

Cerita dalam film ini berlatar-belakang di Yogyakarta selama masa pandemi Covid-

19. Kisah ini dimulai ketika Bu Prani, seorang guru Bimbingan Konseling yang sangat dicintai oleh muridnya, terlibat perselisihan di pasar yang tak sengaja terekam dan menjadi viral di media sosial. Kejadian ini memicu reaksi negatif dari netizen yang merasa bahwa tindakan Bu Prani tidak mencerminkan sikap seorang guru yang ideal. Kejadian ini tidak hanya menjadi viral, tetapi juga sampai ke telinga kepala sekolah yang mengancam akan mengeluarkan Bu Prani dari pekerjaannya.



Krisis ini membawa dampak luas, tidak hanya bagi Bu Prani secara profesional tapi

juga bagi kestabilan keluarganya. Keluarga Bu Prani menghadapi tekanan dan penghakiman sosial yang intens. Dalam situasi yang genting, Tita dan Muklas, kedua anak Bu Prani, berupaya menyelesaikan masalah tanpa melibatkan ayah mereka, Didit, yang sedang mengidap depresi, untuk menghindari memburuknya kondisi psikologisnya.

Kisah yang disajikan dalam “Film Budi Pekerti” menyoroti dampak dari media sosial dan persepsi publik yang dapat merubah kehidupan pribadi secara drastis, serta mengeksplorasi tantangan yang dihadapi oleh seorang guru dalam menjaga integritas profesional di era digital. Film ini menggambarkan betapa situasi yang tampaknya sederhana dapat memicu konsekuensi yang luas, mengundang penonton untuk merenungkan implikasi dari tindakan mereka dalam konteks sosial yang lebih besar.

Beberapa penelitian sebelumnya telah melakukan analisis pesan moral pada film “Budi Pekerti”. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rossiana et al. (2024), dimana penelitian tersebut menekankan dampak perilaku *cyberbullying* dan pentingnya bertanggung jawab saat menggunakan media sosial.

Studi ini menyoroti bahwa sikap ini sangat berpengaruh tidak hanya terhadap pengguna sendiri dan orang-orang terdekat, tetapi juga terhadap individu yang tidak dikenal. Kesimpulan penelitian tersebut menggarisbawahi bahwa pengguna teknologi, khususnya media sosial, harus bertindak bijaksana dan hati-hati untuk mendukung pengembangan teknologi yang positif dan berguna.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Dwiwasa dan Sihotang (2024) lebih menekankan kepada aspek moral pendidikan. Film Budi Pekerti diangkat sebagai contoh bagaimana pendidikan moral dan etika dapat dilaksanakan melalui teknologi, menanggapi kebutuhan Kurikulum Merdeka yang menitikberatkan pada pembentukan karakter siswa yang kuat dan beretika.



Dwiwasa dan Sihotang (2024) menggunakan teori semiotika untuk menguraikan

bagaimana elemen visual dan naratif dalam film dapat menjadi alat efektif untuk menyuntikkan nilai-nilai penting kepada pelajar. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada teori tetapi juga implementasi praktis dalam kehidupan sehari-hari, yang dalam hal ini, diintegrasikan melalui penggunaan cerdas *platform digital* dalam proses pembelajaran.

Meskipun telah ada studi yang menggali pesan moral dalam film "Budi Pekerti," khususnya terkait dampak perilaku *cyberbullying* (Rossiana et al., 2024) dan pendidikan moral melalui teknologi (Dwiwasa & Sihotang, 2024), masih belum ada penelitian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana film ini memengaruhi dan memperkuat hubungan antarmanusia dari perspektif komunikasi massa.

Berdasarkan telaah dan pengamatan peneliti, masih terdapat kekurangan pada dua penelitian sebelumnya. Dimana penelitian Rossiana et al. (2024) menganalisis perilaku *cyberbullying* yang memang sudah sangat jelas dimunculkan pada adegan film. Sehingga dengan demikian, tanpa dianalisis menggunakan metode semiotika pun, perilaku dan pesan moral dengan mudah diidentifikasi.

Selanjutnya pada penelitian Dwiwasa dan Sihotang (2024) dinilai tidak memperhatikan latar belakang waktu yang ada. Hal ini dikarenakan penelitian tersebut mengkaitkan simbol warna kuning dengan buku pendidikan moral (PMP) yang didasarkan pada kurikulum lama (sekitar tahun 1973).

Dengan demikian, untuk mengisi kekosongan dari penelitian sebelumnya, penelitian ini akan menganalisis pesan moral dengan metode Roland Barthes untuk mengungkapkan pesan-pesan hubungan antarmanusia. Hal ini dikarenakan film sebagai media komunikasi massa memegang peran strategis dalam membangun dan memperkuat hubungan antarmanusia.



Melalui penceritaan yang menarik, film dapat mempromosikan empati, kesadaran sosial, dan solidaritas antar individu. Lebih dari itu, film dapat menjadi alat untuk merefleksikan dan mengkritisi realitas sosial, mendorong dialog dan diskusi mengenai berbagai isu. Dengan kemampuannya untuk menjangkau audiens yang luas, film menjadi medium yang efektif untuk mengedukasi publik dan mengadvokasi perubahan sosial.

Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana "Film Budi Pekerti" secara spesifik memanfaatkan narasi dan visualnya untuk mengkomunikasikan dan memengaruhi nilai-nilai sosial serta hubungan antarmanusia, memberikan wawasan baru dalam penggunaan film sebagai alat pendidikan karakter dalam konteks yang lebih luas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang permasalahan diatas, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pesan moral hubungan antarmanusia dalam Film Budi Pekerti?
2. Bagaimana hubungan antarmanusia pada lingkup sosial dalam Film Budi Pekerti sebagai fungsi media massa dalam menyampaikan pesan, nilai, dan norma sosial?

C. Identifikasi Masalah

Dari rumusan masalah yang telah disusun, dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pesan moral hubungan antarmanusia dalam Film Budi Pekerti melalui analisa denotasi, konotasi, dan mitos?
2. Bagaimana hubungan antarmanusia pada lingkup sosial dalam Film Budi Pekerti sebagai fungsi media massa dalam menyampaikan pesan, nilai, dan norma sosial melalui analisa denotasi, konotasi, dan mitos?



D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan identifikasi masalah di atas, maka dapat diketahui beberapa tujuan dari penelitian yang dilakukan, yaitu:

1. Untuk mengetahui pesan moral hubungan antarmanusia dalam Film Budi Pekerti.
2. Untuk mengetahui hubungan antarmanusia pada lingkup sosial dalam Film Budi Pekerti sebagai fungsi media massa dalam menyampaikan pesan, nilai, dan norma sosial.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian terhadap pesan moral dan hubungan antarmanusia dalam film Budi Pekerti serta berdasarkan tujuan penelitian diatas maka diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis, teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi dan semiotika dengan mengkaji bagaimana film dapat digunakan sebagai media untuk menerjemahkan dan menyampaikan pesan moral. Hasil studi ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademis dengan menyediakan pemahaman yang lebih mendalam tentang penggunaan simbol dan tanda dalam konteks komunikasi interpersonal. Hal ini memungkinkan peneliti lain untuk menggali lebih lanjut bagaimana media visual mewakili dan memengaruhi norma sosial dan etika.

2. Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang teori semiotika dengan menerapkannya dalam analisis film, sebuah domain yang seringkali penuh dengan simbolisme dan pesan implisit. Dengan demikian, penelitian ini membantu dalam menguraikan bagaimana konsep dan teori semiotika dapat diaplikasikan



untuk memahami lebih lanjut tentang konstruksi makna dalam narasi film dan pengaruhnya terhadap persepsi moral penonton.

C pengaruhnya terhadap persepsi moral penonton.

3 Manfaat Praktis

Secara praktis, temuan dari penelitian ini bisa dimanfaatkan oleh pembuat film, pendidik, dan praktisi media untuk merancang dan menyajikan konten yang tidak hanya menghibur tapi juga mendidik audiens tentang nilai-nilai moral dan etika.

Hal ini penting, mengingat film memiliki kekuatan untuk memengaruhi sikap dan perilaku masyarakat. Dengan memahami bagaimana pesan moral disampaikan melalui film, para profesional ini dapat lebih efektif dalam menyusun pesan yang mempromosikan interaksi sosial yang positif dan membangun masyarakat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

© Hak cipta milik IBI KKG Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

A. Landasan Teoritis

1. Semiotika Roland Barthes

Evolusi pemikiran manusia adalah dasar pengembangan pemahaman yang mengarah pada pembentukan makna. Kehidupan kita saat ini selalu dikaitkan dengan makna, persepsi, atau pemahaman terhadap segala yang kita amati. Misalnya, ketika melihat objek di sekitar, sering kali kita dapat mengenali objek tersebut tanpa mempertimbangkan bentuk fisiknya secara detail (Vera, 2022).

Saat mengemudi sepeda motor atau mobil, kita dapat menginterpretasikan berbagai simbol lalu lintas yang kita temui, seperti lampu lalu lintas atau rambu "Dilarang Parkir". Pernahkah kita bertanya-tanya mengapa simbol-simbol ini dimaknai dengan cara tertentu? Bidang studi yang meneliti simbol atau tanda dan makna yang terkandung di dalamnya disebut Semiotika (Vera, 2022).

Semiotika adalah cabang ilmu dalam teori komunikasi yang telah menjadi tradisi yang menelaah bagaimana tanda-tanda mewakili objek, ide, kondisi, atau perasaan di luar tanda itu sendiri (Talib, 2018). Tujuan semiotika adalah untuk mengungkap makna di balik tanda-tanda dan bagaimana komunikator membangun pesannya. Pendekatan ini tidak terlepas dari perspektif ideologis atau nilai-nilai kultural yang membentuk pemikiran masyarakat pencipta simbol tersebut. Pemahaman kultural menjadi faktor penting dalam membangun makna sebuah simbol, yang kemudian berujung pada pembentukan ideologi.

Sebagai bagian dari *cultural studies*, semiotika mengkaji bagaimana budaya mempengaruhi pembentukan makna dalam sebuah tanda (Prasetya, 2019). Menurut Kriyanto (2009), semiotika mempelajari sistem, aturan, dan konvensi yang memungkinkan tanda-tanda memiliki arti. Ilmu ini, dikenal juga dengan semiologi, awalnya



dikembangkan oleh para ahli seperti Ferdinand de Saussure dan Charles Peirce dari ranah linguistik, yang memfokuskan pada penggunaan tanda dalam bahasa untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya.

Tradisi semiotik mencakup pemikiran dari berbagai ahli seperti Saussure, Roland Barthes, Jacques Derrida, dan lainnya, yang memberikan wawasan baru tentang pemaknaan tanda (Vera, 2022). Barthes, misalnya, menekankan pada signifikasi tanda, sementara Derrida fokus pada analisis teks, dan Michel Foucault pada diskursus bahasa. Meskipun masing-masing memiliki fokus yang berbeda, inti dari studi mereka adalah pemaknaan tanda.

Tradisi semiotik adalah bagian dari ilmu interdisipliner yang memfokuskan pada pemaknaan tanda, di mana makna yang terkandung merupakan refleksi dari konstruksi realitas. Semiotika melihat hubungan antar tanda sebagai elemen kunci dalam memahami bagaimana struktur tanda secara harmonis mencerminkan makna yang dimengerti secara luas oleh masyarakat.

Dalam praktiknya, semiotika menilai peran tanda dalam komunikasi sebagai bagian dari struktur tanda yang lebih luas yang memiliki makna mendalam. Sobur(2013) menjelaskan bahwa semiotika, atau semiologi menurut Barthes, bertujuan untuk memahami bagaimana kemanusiaan memberikan makna pada berbagai hal. Konsep dasar semiotika adalah menelaah tanda yang memiliki makna, yang harus sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai budaya masyarakat.

Roland Barthes dalam karyanya mengusulkan semiologi sebagai studi tentang bagaimana manusia memberikan makna pada objek dan fenomena. Menurut Barthes, proses pemberian makna bukan sekadar komunikasi tetapi melibatkan objek yang membentuk sistem tanda yang terorganisir (Wibisono & Sari, 2021).



Baginya, signifikansi adalah proses menyeluruh yang mencakup lebih dari sekadar

bahasa, ia memandang kehidupan sosial sebagai kumpulan sistem tanda yang memiliki struktur tersendiri, yang mencerminkan kehidupan sosial sebagai entitas semiotik yang kaya (Vera, 2022).

Mendekati teori semiotik Barthes, yang ia turunkan dari teori bahasa Ferdinand de Saussure, Barthes melihat bahasa sebagai sistem tanda yang mencerminkan nilai dan asumsi masyarakat dalam periode tertentu (Sobur, 2013). Lebih lanjut, Barthes memperluas konsep Saussure tentang *signifiant* (penanda) dan *signifie* (petanda) menjadi konsep yang melibatkan ekspresi (E) dan isi (C), dengan hubungan (R) tertentu antara keduanya yang membentuk tanda (Sn).

Konsep ini memberikan dasar bagi perkembangan teori tanda, memperkenalkan potensi untuk membentuk tanda baru dan fenomena kesinoniman dalam bahasa, yang Barthes sebut sebagai gejala metabahasa (Sartini, 2007). Dalam pengembangan semiologi Saussure, Barthes menambahkan lapisan penandaan konotatif ke dalam analisis yang lebih mendalam mengenai tanda.

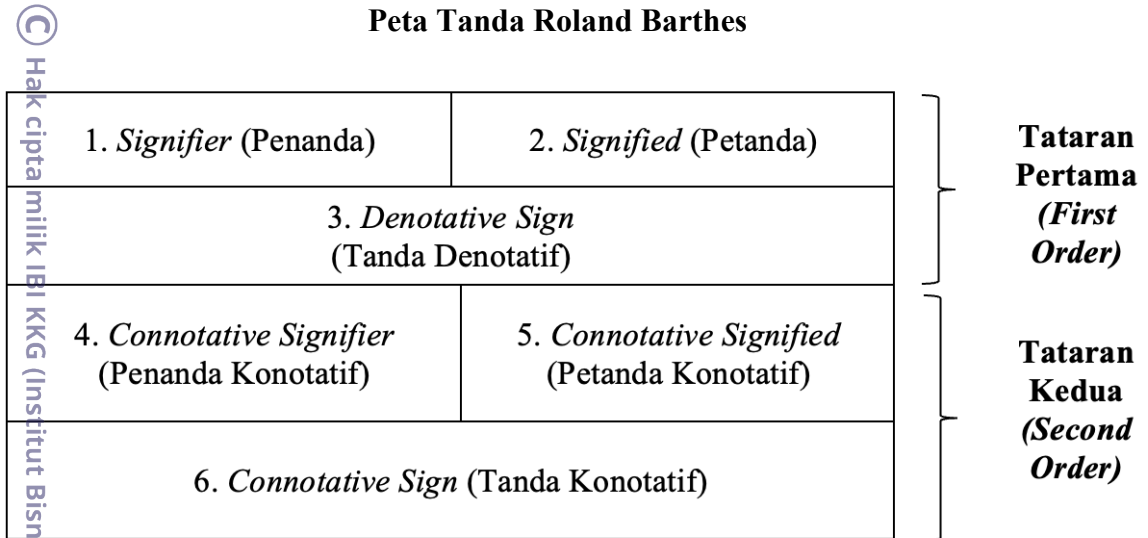
Ia juga menggali lebih jauh dalam konsep "mitos" atau narasi yang melekat pada tanda-tanda dalam masyarakat, menunjukkan bagaimana tanda-tanda ini tidak hanya berfungsi dalam level denotatif tapi juga mengandung makna konotatif yang membentuk pemahaman kolektif sebuah masyarakat (Kriyantono, 2009).

1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
a. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Tabel 2.1.

Peta Tanda Roland Barthes



Sumber: Azwar dan Auliana (2024)

Dalam diagram yang disajikan oleh Barthes, tampak bahwa tanda denotatif meliputi penanda dan petanda. Namun, tanda denotatif juga berfungsi sebagai penanda konotatif. Menurut Barthes, denotasi adalah level pertama signifikansi yang cenderung memiliki makna yang tetap dan eksplisit, diterima secara sosial dan berhubungan langsung dengan realitas. Sebaliknya, tanda konotatif menyajikan makna yang lebih terbuka, implisit, dan mendukung berbagai interpretasi baru (Sobur, 2013; Vera, 2022).

Dalam pemikiran semiotik Barthes, denotasi adalah signifikansi yang objektif dan stabil sementara konotasi membawa makna yang subjektif dan bervariasi. Misalnya, frase "Mawar sebagai Bunga Desa" denotatifnya mengacu pada bunga yang tumbuh di desa, sedangkan konotatifnya bisa diinterpretasikan sebagai seorang gadis bernama Mawar (Vera, 2022).

Konotasi dalam kerangka Barthes sering dikaitkan dengan operasi ideologis atau 'mitos' yang berfungsi mengungkapkan dan membenarkan nilai-nilai yang dominan dalam periode tertentu. Mitos merupakan sistem unik yang dibangun dari rantai makna yang sudah

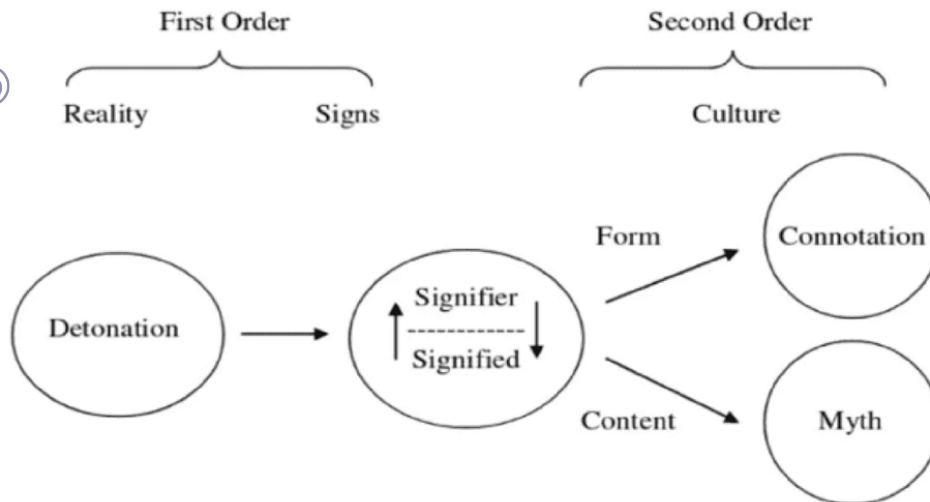


ada sebelumnya, menjadi semacam sistem signifikansi tingkat kedua. Mitos memungkinkan petanda untuk dihubungkan dengan berbagai penanda (Sobur, 2013).

Menurut Barthes, mitos bukan hanya sekedar bahasa, tetapi sebuah sistem komunikasi yang kompleks dan sebuah pesan dalam dirinya sendiri, berkembang dari konotasi yang telah lama terbentuk dalam masyarakat. Ciri-ciri mitos menurut Barthes meliputi:

1. Deformatif - Barthes mengadaptasi konsep Saussure tentang penanda dan petanda, menambahkan signifikansi yang merupakan hasil dari hubungan antara keduanya, membentuk mitos yang distorsi makna dari realitas sebenarnya. Mitos menonjolkan bentuk dan konsep, tidak disembunyikan dan berfungsi untuk mendistorsi bukan menghilangkan, dikembangkan melalui konteks yang linear atau multidimensi.
2. Intensional - Mitos adalah jenis wacana yang dinyatakan dengan sengaja, berakar dari konsep historis, dan pembaca yang menemukan mitos tersebut.
3. Motivasi - Berbeda dengan bahasa yang bersifat arbitrer, mitos selalu memiliki motivasi dan analogi, memungkinkan interpretasi dari berbagai motivasi yang mungkin.

Contoh dari mitos dalam pandangan Barthes adalah anggur yang pada level pertama berarti "minuman beralkohol yang terbuat dari buah anggur", tetapi pada level kedua mendapat konotasi "keprancisian" yang diberikan oleh masyarakat dunia, meskipun banyak negara lain juga memproduksi anggur. Ini menunjukkan bagaimana budaya dapat memberikan konotasi yang kemudian menjadi mitos dan stabil sebagai ideologi (Brandt, 2023).



Gambar 2.1.

Model Semiotika Roland Barthes

Sumber : Vera (2022)

Dari diagram tersebut, kita memahami bahwa signifikansi tahap pertama adalah hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang dikenal sebagai denotasi—makna literal atau langsung dari sebuah tanda. Di sisi lain, pada signifikansi tahap kedua, konsep "konotasi" diintroduksi, yang merujuk pada makna yang lebih subjektif atau setidaknya bersifat intersubjektif, dimana tanda membentuk "mitos." Mitos di sini adalah lapisan petanda dengan makna yang lebih mendalam.

2. Komunikasi Massa

Komunikasi massa, secara etimologis berasal dari istilah Bahasa Inggris "*Mass Media Communication*", merujuk pada penggunaan media massa dalam menyampaikan pesan (Abdullah, 2013). Menurut banyak ahli, definisi komunikasi massa memiliki kesamaan inti, yaitu proses komunikasi yang dilakukan melalui media yang diciptakan dari teknologi modern, yang ditujukan untuk khalayak luas atau masyarakat umum. Menurut Wazis (2022), media massa berfungsi sebagai saluran komunikasi antara pengirim dan penerima pesan secara massal.



Dalam terminologi komunikasi massa, "massa" memiliki arti khusus yang berbeda dari penggunaan umumnya. Dalam konteks umum, massa mengacu pada kumpulan individu di suatu tempat. Namun, dalam komunikasi massa, istilah tersebut mengacu pada kumpulan orang yang menjadi target dari media massa yang menerima pesan (Romli, 2016). Secara umum, komunikasi massa adalah proses penyampaian pesan melalui media massa.

Definisi ini telah mengalami evolusi seiring waktu, dengan dua pandangan utama: tradisional dan modern. Dalam pandangan tradisional, komunikasi massa bersifat satu arah, bertujuan untuk menyampaikan informasi dan membentuk pengetahuan. Sementara itu, dalam pandangan modern, terjadi interaksi dua arah antara komunikator dan komunikan, dengan pertukaran informasi yang aktif (Hidayat & Purnama, 2023).

Komunikasi massa merupakan proses interaktif yang mencakup berbagai elemen seperti pesan media, penerima pesan, efek, dan umpan balik. Menurut definisi yang dikemukakan oleh Bittner (2015), proses ini tidak hanya melibatkan penyampaian pesan melalui media massa kepada audiens yang luas tetapi juga memerlukan pemilihan media yang efektif dan relevan, seperti radio, televisi, surat kabar, majalah, dan film.

Film bioskop, sebagai contoh, tidak hanya sebagai sarana hiburan tetapi juga sebagai alat komunikasi yang memengaruhi dan membentuk opini publik. Dalam konteks yang lebih luas, komunikasi massa memainkan peran vital dalam masyarakat dengan menjalankan beberapa fungsi *esensial*:

- a. *Surveillance* (Pengawasan): Fungsi ini mencakup dua aspek utama; pertama, pengawasan peringatan, yang beraksi ketika media massa memberitahukan publik tentang keadaan darurat atau bencana alam seperti angin topan atau letusan gunung berapi. Kedua, pengawasan instrumental, yang terkait dengan penyampaian informasi yang membantu masyarakat dalam kegiatan sehari-hari mereka, seperti informasi cuaca, berita lalu lintas, dan pembaruan ekonomi.



b. *Interpretation* (Penafsiran): Media massa tidak hanya menghadirkan fakta-fakta

mentah tetapi juga menawarkan interpretasi dan konteks tentang peristiwa-peristiwa yang berlangsung, membantu audiens memahami dampak dan relevansi peristiwa tersebut dalam konteks yang lebih besar. Ini mencakup analisis dan diskusi oleh pakar atau jurnalis yang berpengalaman yang memberikan kedalaman pada laporan berita.

c. *Linkage* (Pertalian): Media massa menghubungkan individu-individu dari berbagai latar belakang dengan membangun jaringan berdasarkan kepentingan dan minat yang sama. Ini sering kali terjadi dalam bentuk forum online, grup media sosial, atau acara televisi yang mengundang partisipasi penonton, menguatkan rasa komunitas dan pertukaran ide.

d. *Transmission of Values* (Penyebaran Nilai-Nilai): Ini sering disebut sebagai proses sosialisasi, di mana media massa berperan dalam penyebaran nilai, norma, dan perilaku yang dianggap dapat diterima oleh masyarakat. Melalui program-program televisi, artikel surat kabar, dan film, nilai-nilai dan norma ini secara tidak langsung diajarkan kepada penonton, membentuk fondasi sosial dan budaya yang lebih luas.

e. *Entertainment* (Hiburan): Meskipun sering dilihat sebagai fungsi yang lebih ringan, hiburan merupakan aspek penting dari komunikasi massa, memberikan rekreasi dan pelepasan dari keseharian yang rutin. Media massa menghadirkan berbagai bentuk hiburan, dari film dan acara televisi hingga permainan online dan konser musik, melayani selera yang beragam dan menciptakan pelarian yang menyenangkan bagi audiens.

Melalui fungsi-fungsi ini, komunikasi massa tidak hanya mendukung struktur sosial dan kultural tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan opini publik dan penyebaran informasi. Effendy (1989) mengemukakan berbagai fungsi khusus

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



komunikasi massa yang lebih lanjut memperjelas peran vital yang dimainkan oleh media dalam kehidupan sosial dan kultural kita. Berikut merupakan fungsi umum menurut Effendy

(1989):

- a. Fungsi Informasi: Media massa berperan sebagai saluran utama distribusi informasi. Hal ini termasuk pemberitaan tentang kejadian terkini, pengetahuan umum, dan pembaruan tentang peristiwa penting yang memengaruhi masyarakat. Fungsi ini sangat penting karena memastikan bahwa semua lapisan masyarakat dapat mengakses informasi yang relevan dan terkini, yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan sehari-hari.
- b. Fungsi Pendidikan: Media massa sering bertindak sebagai alat pendidikan yang luas. Ini tidak terbatas pada pendidikan formal melalui program-program edukatif, tetapi juga mencakup pendidikan non-formal melalui penyajian berita, dokumenter, dan bahkan drama yang menyampaikan pelajaran moral, etika, dan norma sosial. Media massa memungkinkan penyebaran pengetahuan dan kebijaksanaan kepada audiens yang luas, memperkuat dasar-dasar keilmuan dan nilai sosial.
- c. Fungsi Memengaruhi: Melalui editorial, fitur, iklan, dan bentuk konten lainnya, media massa memiliki kekuatan untuk memengaruhi opini publik dan perilaku. Ini termasuk pembentukan atau perubahan persepsi dan sikap terhadap berbagai isu, dari politik hingga konsumen, yang sering kali memiliki dampak langsung pada tindakan dan pilihan masyarakat.

Selanjutnya, berikut merupakan fungsi khusus dari komunikasi massa menurut DeVito (2019):

- a. Fungsi Meyakinkan: Media massa seringkali bertujuan untuk meyakinkan atau memengaruhi audiens melalui berbagai cara, seperti kampanye persuasif, yang dapat menguatkan, mengubah, atau membentuk kembali keyakinan dan nilai-nilai.



Fungsi ini sangat penting dalam kampanye sosial dan politik, di mana media

C berupaya menggerakkan masyarakat menuju tujuan tertentu atau mengadopsi perilaku baru.

b Fungsi Menganugerahkan Status: Media massa memiliki kekuatan untuk meningkatkan status individu atau kelompok melalui eksposur yang positif. Ini bisa melalui liputan tentang keberhasilan atau kontribusi seseorang, yang tidak hanya meningkatkan prestise mereka tetapi juga dapat membuka peluang baru dalam karier atau kehidupan sosial mereka.

c Fungsi Membius: Ini merupakan fungsi yang kadang kontroversial, di mana media bisa menciptakan kesan bahwa tindakan tertentu harus diambil, memengaruhi penerima untuk bertindak atau berpikir sesuai dengan narasi yang disajikan, yang sering kali menempatkan audiens dalam keadaan reseptif tanpa kritis yang cukup.

d Fungsi Menciptakan Rasa Kebersatuan: Melalui penyampaian konten yang meresonansi secara luas, media massa dapat menguatkan rasa kebersamaan dan identitas bersama. Ini penting dalam membentuk kesadaran komunitas dan solidaritas nasional.

e Fungsi Privatisasi: Media massa juga dapat membantu individu dalam menemukan ruang pribadi mereka dalam masyarakat yang semakin global dan terhubung. Ini melibatkan penggunaan media untuk menarik diri dari interaksi sosial dan mengeksplorasi minat atau aktivitas secara independen.

Melalui fungsi-fungsi ini, kita melihat bahwa media massa tidak hanya sebagai pembawa informasi tetapi sebagai alat sosial dan kultural yang kuat, memengaruhi hampir setiap aspek kehidupan masyarakat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Insitut Bisnis dan Infrmatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



3. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah interaksi langsung antarindividu yang memungkinkan pengamatan dan respons langsung terhadap reaksi yang muncul dari pesan yang disampaikan (DeVito, 2019). Proses ini melibatkan pertukaran pesan antara dua orang atau lebih dalam kelompok kecil, menampilkan efek langsung dan umpan balik yang cepat, yang sangat vital dalam memahami dan menyesuaikan perilaku komunikasi.

Interaksi ini tidak hanya terbatas pada pertukaran kata-kata; gerak tubuh, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh juga memainkan peran krusial dalam menyampaikan nuansa dan emosi (Leary, 2019). Menariknya, komunikasi interpersonal juga dapat mencakup komunikasi yang terjadi di dalam diri individu. Dikenal sebagai komunikasi intrapersonal, proses ini melibatkan dialog internal di mana seseorang menjadi sumber dan penerima pesan dalam waktu yang sama.

Agung (2018) menekankan bahwa pesan dalam komunikasi intrapersonal bermula dan berakhir di dalam diri individu, memengaruhi bagaimana mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Aspek ini penting karena memungkinkan individu untuk memproses dan merenungkan pesan sebelum disampaikan atau direspon, sehingga meningkatkan kualitas interaksi mereka dengan orang lain.

Dialog adalah esensi dari komunikasi interpersonal. Bentuk komunikasi ini adalah pertukaran dinamis yang memfasilitasi pemahaman dan interaksi yang lebih dalam antarindividu. Dalam komunikasi dialogis, setiap partisipan bergantian menjadi pembicara dan pendengar, yang memungkinkan aliran informasi dua arah dan memastikan bahwa semua pihak terlibat secara aktif dalam proses komunikasi (Sari et al., 2018).

Komunikasi dialogis tidak hanya mencakup pertukaran informasi tetapi juga pembangunan pemahaman dan empati. Proses ini mendorong pembicara dan pendengar untuk berusaha mencapai pemahaman bersama dan menghargai perspektif satu sama lain.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Keunikan dialog terletak pada kemampuannya untuk mengatasi perbedaan dan mengembangkan rasa saling menghormati yang melampaui status sosial atau latar belakang individu (Kurnia et al., 2023). Sebagai gantinya, rasa hormat ini didasarkan pada pengakuan terhadap kemanusiaan bersama dan hak setiap orang untuk dihargai dan dihormati. Berikut merupakan komponen-komponen komunikasi interpersonal:

a. Sumber dan Penerima

Dalam komunikasi interpersonal, sumber dan penerima bisa jadi adalah orang yang sama atau orang yang berbeda. Komunikasi efektif terjadi ketika sumber dapat menyampaikan pesan yang jelas dan penerima mampu menginterpretasikan pesan tersebut secara akurat.

b. Pesan

Pesan dalam komunikasi interpersonal dapat berbentuk verbal atau non-verbal. Pesan verbal melibatkan kata-kata sedangkan pesan non-verbal bisa meliputi ekspresi wajah, gerak tubuh, dan bahasa tubuh yang menambahkan konteks dan nuansa pada pesan yang disampaikan.

c. Saluran

Saluran adalah media melalui mana pesan disampaikan, yang bisa termasuk komunikasi tatap muka, telepon, atau teknologi komunikasi lainnya. Efektivitas saluran komunikasi sangat bergantung pada situasi dan konteks komunikasi yang dilakukan.

d. Umpan Balik

Umpan balik adalah respons yang diberikan oleh penerima kepada sumber. Ini bisa berupa kata-kata, ekspresi wajah, atau tindakan lain yang memberikan indikasi apakah pesan telah dipahami atau memerlukan klarifikasi lebih lanjut.



Komunikasi interpersonal melibatkan serangkaian proses yang kompleks, yang tidak hanya sebatas pada pengiriman dan penerimaan pesan tetapi juga meliputi interpretasi dan pengolahan pesan tersebut secara mendalam (Septianingsih & Maryani, 2022). Berikut adalah tahapan-tahapan dalam komunikasi interpersonal yang lebih detail:

a. Inisiasi

Tahap ini adalah awal dari interaksi, di mana seseorang mengambil inisiatif untuk memulai komunikasi. Ini bisa berupa sapaan, pertanyaan, atau komentar yang bertujuan untuk membuka jalur komunikasi. Pentingnya tahap inisiasi terletak pada kemampuan untuk menarik perhatian dan minat pihak lain untuk terlibat dalam percakapan.

b. Orientasi

Setelah komunikasi terbuka, tahap orientasi memungkinkan setiap pihak untuk mengatur dan memahami konteks dari komunikasi yang akan terjadi. Ini melibatkan penyampaian informasi latar belakang yang dapat membantu klarifikasi tujuan dari interaksi. Misalnya, dalam konteks profesional, orientasi mungkin mencakup penjelasan tentang peran atau posisi pekerjaan seseorang.

c. Eksploitasi

Tahap ini adalah inti dari komunikasi interpersonal, di mana informasi yang lebih detail dan mendalam ditukarkan. Eksploitasi dapat melibatkan diskusi mendalam mengenai topik yang spesifik, berbagi pengalaman, atau mengeksplorasi ide-ide baru. Efektivitas tahap ini sangat bergantung pada keterampilan komunikasi kedua pihak, seperti kemampuan mendengarkan aktif, empati, dan kejelasan dalam menyampaikan pesan.



d. Resolusi

Tahapan ini menandai penutupan interaksi komunikatif. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memastikan bahwa semua pihak memiliki pemahaman yang sama mengenai apa yang telah dibahas atau disepakati. Resolusi bisa berupa kesimpulan yang mencakup rangkuman dari pembicaraan, rencana tindak lanjut, atau pernyataan kesepakatan bersama. Tahap ini juga memberikan kesempatan untuk klarifikasi terakhir dan memastikan tidak ada kesalahpahaman yang tersisa.

Dengan demikian, teori komunikasi interpersonal dapat menjadi landasan teoretis yang penting untuk memahami bagaimana pesan moral dikomunikasikan melalui interaksi antar karakter. Film, sebagai medium yang kaya akan elemen visual dan verbal, menyajikan sebuah arena yang kompleks dimana pesan interpersonal disampaikan tidak hanya melalui dialog tetapi juga melalui gerak tubuh, ekspresi wajah, dan elemen non-verbal lainnya yang krusial dalam komunikasi interpersonal.

Menurut DeVito (2019) dan Leary (2019), komunikasi interpersonal tidak hanya terjadi melalui kata-kata yang diucapkan tetapi juga melalui respons fisik dan ekspresi yang dapat diamati, yang memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan yang disampaikan.

Dalam konteks film, analisis semiotika memungkinkan kita untuk memahami bagaimana elemen-elemen ini berinteraksi untuk menyampaikan pesan moral, mencerminkan efek langsung dan umpan balik yang ditekankan dalam teori komunikasi interpersonal. Ini membantu memahami bagaimana pesan moral yang terkandung dalam film dapat mempengaruhi dan mengubah pemahaman serta perilaku penonton dalam konteks hubungan antar manusia.



4. Film dan Teknik Pengambilan Gambar

Film, sebagai bagian dari studi komunikasi massa, telah berkembang dari hanya sekedar konten dengan fungsi terbatas menjadi alat distribusi yang lebih modern yang mencakup narasi, musik, drama, dan humor. Film mampu menyampaikan pesan kepada audiens yang sangat beragam, yang mencakup variasi pendidikan, usia, gender, status sosial ekonomi, dan agama. Film efektif dalam menjangkau banyak orang secara cepat dan efisien.

Dalam pembuatan film, teknik pengambilan gambar merupakan komponen sinematografi yang esensial dan berdampak pada cara pesan disampaikan kepada penonton.

Menurut Benshoff dan Griffin (2021), ada lima aspek penting dalam teknik pengambilan gambar yang perlu diperhatikan, yaitu sudut kamera dan ukuran frame. Pemahaman yang baik tentang aspek-aspek ini dapat meningkatkan kemampuan suatu adegan untuk menyampaikan pesan yang implisit, bahkan tanpa adanya narasi atau dialog.

a. *Angle Camera* (Sudut Pengambilan Gambar)

Sudut pandang atau angle dalam sinematografi adalah perspektif yang direkam oleh kamera, dan sangat penting dalam menentukan bagaimana sebuah gambar ditangkap. Benshoff dan Griffin (2021) mengartikan *camera angle* sebagai posisi kamera yang menentukan bagaimana suatu sudut diambil, dengan masing-masing sudut membawa makna tersendiri.

Menurut Pratista (2017), sudut kamera terbagi menjadi tiga jenis utama, yaitu *high angle*, *straight-on angle*, dan *low angle*, yang masing-masing digunakan sesuai dengan konteks narasi yang diinginkan. Sebelum memutuskan sudut mana yang akan digunakan, fotografer perlu mempertimbangkan komposisi untuk memastikan bahwa perspektif dalam frame terlihat sempurna (Putra & Kasmana, 2020).

Pratista (2017) menjelaskan bahwa terdapat empat jenis utama sudut kamera dalam sinematografi, masing-masing dengan efek visual dan interpretatif yang berbeda:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1. *Low Angle*: Teknik ini menyorot objek dari posisi lebih rendah sehingga objek

terlihat berada di atas kamera. Low angle sering digunakan untuk memberikan kesan bahwa objek tampak lebih dominan, kuat, dan berkuasa. Ini menonjolkan figur atau elemen dalam frame sebagai pusat kekuatan.

2. *High Angle*: Dalam teknik high angle, kamera ditempatkan di atas objek, menyorot ke bawah. Teknik ini membuat objek dalam frame tampak lebih kecil, lemah, dan terintimidasi. High angle sering digunakan untuk menunjukkan kerentanan atau untuk memberi perspektif yang mengurangi kekuatan visual objek.

3. *Straight-On Angle*: Ini adalah teknik pengambilan gambar di mana kamera berada pada tingkat yang sama dengan objek, menyrotnya secara langsung. Ini adalah sudut yang paling sering digunakan karena memberikan tampilan yang 'normal' dan tidak memanipulasi persepsi kekuatan atau kelemahan objek secara signifikan.

4. *Overhead Shot*: Overhead shot adalah pengambilan gambar dari atas, secara tegak lurus ke bawah. Sudut ini jarang digunakan untuk menyorot objek manusia karena tidak menampilkan rupa atau bentuk wajah secara jelas, namun efektif dalam film bertema misteri atau untuk menutupi identitas karakter tertentu. Overhead shot dapat sangat efektif dalam menciptakan suasana atau memberikan konteks visual yang unik, terutama dalam adegan yang memerlukan pandangan yang lebih luas atau abstrak.

b. *Frame Size (Ukuran Frame)*

Pratista (2017) menjelaskan berbagai tipe shot dalam sinematografi berdasarkan jarak kamera terhadap objek, yang memengaruhi seberapa detail dan dominan objek tersebut dalam frame:

1. *Extreme Long Shot*: Tipe sering digunakan dalam pembuatan film untuk menangkap skala dan konteks lingkungan yang sangat luas, seperti lanskap alam yang



mengesankan atau panorama kota yang luas. Penggunaan teknik ini memungkinkan penonton untuk mendapatkan perspektif tentang di mana aksi terjadi dan bagaimana karakter berinteraksi dengan lingkungan mereka yang lebih besar.

Ini sangat efektif untuk memberikan pemahaman visual tentang setting cerita sebelum narasi mendetail lebih lanjut tentang karakter atau plot. Selain itu, pengambilan gambar dari jarak yang sangat jauh ini dapat menciptakan rasa kecilnya karakter dalam konteks yang lebih besar, sering kali menekankan tema-tema seperti kesendirian atau keterasingan.

2. *Long Shot*: Tipe ini digunakan untuk menangkap seluruh tubuh karakter dengan latar belakang yang signifikan, sering kali sebagai *establishing shot* yang memperkenalkan pengaturan tempat adegan berlangsung. Dengan menunjukkan proporsi tubuh penuh terhadap lingkungan sekitarnya, long shot memberi penonton pemahaman yang jelas tentang interaksi spasial karakter dalam konteksnya.

Ini membantu dalam membangun hubungan antara karakter dan tempat mereka, memberikan informasi visual yang kaya yang menambah kedalaman narasi.

Selain itu, teknik ini dapat digunakan untuk memperlihatkan dinamika antar karakter dalam sebuah ruang, memungkinkan penonton untuk melihat interaksi fisik sebelum fokus narasi beralih ke detail lebih intim.

3. *Medium Long Shot*: Tipe ini berfokus pada karakter dari lutut ke atas, memungkinkan keseimbangan antara menampilkan detail karakter dan konteks lingkungan sekitarnya. Teknik ini sering digunakan untuk menangkap interaksi dasar antar karakter tanpa kehilangan elemen penting dari setting di sekitar mereka, menjadikannya pilihan yang baik untuk adegan yang melibatkan dialog dan interaksi fisik ringan.



Ini juga membantu menangkap bahasa tubuh karakter, yang adalah kunci

dalam menginterpretasikan suasana hati dan niat mereka, menjadikan shot ini ideal untuk mengembangkan pemahaman penonton tentang dinamika antar karakter.

4. *Medium Shot*: Tipe ini sering digunakan dalam adegan dialog karena memungkinkan ekspresi wajah dan gerak tubuh yang lebih detail tanpa kehilangan konteks karakter dalam ruang mereka. Teknik ini menjadikan karakter lebih dominan dalam frame, menekankan pentingnya interaksi mereka dalam narasi.

Dengan fokus dari pinggang ke atas, medium shot mendukung komunikasi emosional antar karakter, memungkinkan penonton untuk terlibat lebih dalam dengan perasaan dan reaksi mereka. Ini sangat efektif dalam menggambarkan kompleksitas hubungan interpersonal dalam skenario yang lebih terbatas..

5. *Medium Close Up*: Tipe ini berfokus pada bagian tubuh dari dada ke atas, yang membuat karakter menjadi pusat perhatian dengan mengurangi distraksi dari latar belakang. Shot ini ideal untuk adegan percakapan, di mana ekspresi wajah dan gestur atas tubuh penting untuk menunjukkan nuansa emosi dan reaksi karakter.

Teknik ini memperkuat intensitas interaksi verbal, memudahkan penonton untuk memperhatikan detail-detail halus dalam komunikasi non-verbal yang seringkali kali kritis dalam memahami subteks dan konflik internal karakter.

6. *Close Up*: Tipe ini menonjolkan detail ekspresi wajah karakter dengan membatasi pandangan dari batas kepala hingga leher bagian bawah. Teknik ini sangat efektif dalam menangkap emosi mendalam dan momen-momen pribadi yang intens, memungkinkan penonton untuk terhubung secara emosional dengan karakter.

Close up sering digunakan untuk menekankan momen klimaks dalam percakapan atau konflik, memperlihatkan kerentanan atau ketegangan yang mungkin tidak terlihat dalam shot yang lebih lebar. Ini juga berguna untuk mengungkapkan



detail penting seperti air mata, senyum pahit, atau isyarat mikro lainnya yang memiliki signifikansi besar dalam plot.

7. *Extreme Close Up*: Tipe ini memfokuskan pada detail sangat kecil seperti mata, hidung, atau telinga, sering digunakan untuk mengungkapkan emosi yang sangat halus atau momen penting yang membutuhkan perhatian khusus. Penggunaan extreme close up dapat meningkatkan intensitas sebuah adegan, memberi penonton akses tak tertandingi ke reaksi fisik yang mungkin mengindikasikan kebenaran atau kebohongan, stres, atau momen pencerahan.

Teknik ini sering digunakan dalam genre thriller atau drama untuk membangun ketegangan atau untuk memberikan petunjuk visual yang sangat spesifik yang mungkin terlewat dalam shot yang lebih besar.

8. *Picture in Picture*: Teknik ini melibatkan pengambilan gambar dari layar perangkat lain, seperti ponsel atau televisi, yang sedang menampilkan konten tertentu. Ini sering digunakan untuk menambah lapisan narasi atau konteks tambahan ke dalam adegan.

Picture in picture memungkinkan penonton untuk melihat dua lapis informasi sekaligus; yang satu dari adegan utama dan yang lain dari konten yang ditampilkan di layar kecil tersebut. Teknik ini bisa efektif untuk menggambarkan interaksi karakter dengan media digital atau untuk menunjukkan simultanitas peristiwa yang terjadi.

Meskipun tipe-tipe shot ini digambarkan secara spesifik, Pratista (2017) menekankan bahwa dalam praktiknya, pembuat film sering menggunakan berbagai jenis *shot* sesuai dengan kebutuhan naratif dan preferensi estetis, bukan hanya mengikuti aturan yang kaku. Penggunaan beragam tipe shot ini membantu pembuat film dalam menceritakan kisah mereka dengan cara yang lebih dinamis dan menarik.



5. Pesan Moral

Pesan merupakan ide atau gagasan yang dikomunikasikan oleh seorang komunikator kepada penerima untuk tujuan tertentu. Dalam konteks komunikasi, pesan terdiri dari panduan dari pikiran dan perasaan yang disampaikan melalui lambang, bahasa, atau simbol-simbol lainnya (Bahiyah, 2021).

Dalam memahami pesan komunikasi, hal-hal penting yang perlu diperhatikan termasuk isi pesan, struktur pesan, format pesan, dan karakteristik pesan. Isi pesan adalah inti dari komunikasi karena itu adalah ide atau gagasan yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada penerima.

Secara semiotika, pesan berfungsi sebagai penanda yang memiliki makna sebagai petanda. Pesan dapat disampaikan langsung dari pengirim ke penerima melalui media fisik atau melalui media elektronik, mekanik, dan digital (Rossiana et al., 2024). Arti moral secara etimologis berasal dari bahasa Latin, *mores*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *mos* yang merujuk pada adat kebiasaan.

Dalam kamus besar umum Bahasa Indonesia, moral didefinisikan sebagai penilaian terhadap baik dan buruk dari suatu tindakan atau perilaku. Secara terminologis, moral digunakan untuk menetapkan batasan-batasan terhadap sifat, perilaku, kehendak, pendapat, atau tindakan yang dianggap sesuai atau tidak sesuai, baik atau buruk (Everett et al., 2020).

Moralitas pada dasarnya terdiri dari serangkaian nilai-nilai yang mengatur berbagai macam perilaku yang harus diikuti. Moral juga merupakan norma-norma yang mengatur perilaku individu dan interaksi mereka dalam masyarakat. Sebagai standar penilaian baik dan buruk, moral ditentukan oleh nilai-nilai sosial budaya yang dianut oleh individu sebagai bagian dari masyarakat.

Moral juga berfungsi sebagai indikator dalam mengevaluasi karakter seseorang dalam masyarakat saat ini. Perilaku seseorang dapat dianggap baik atau buruk berdasarkan



moralitasnya sehari-hari. Selain itu, moral juga mencerminkan tingkah laku individu, baik atau buruk, dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Nata (2011), moral memiliki beberapa

makna, antara lain:

- a. Prinsip-prinsip yang berkaitan dengan konsep benar dan salah, baik dan buruk.
- b. Kemampuan untuk memahami perbedaan antara yang benar dan yang salah.
- c. Ajaran atau gambaran tentang perilaku atau tindakan yang baik.

Moral memiliki keterkaitan dengan konsep kesusilaan, yang mencakup ajaran tentang kebaikan dan keburukan dari suatu tindakan. Oleh karena itu, tindakan dapat dinilai sebagai baik atau buruk. Penilaian ini terutama berkaitan dengan tindakan yang dilakukan dengan sengaja. Memberikan penilaian terhadap tindakan tersebut dapat disebut sebagai memberikan penilaian etis atau moral.

Menurut Nurgiyantoro (2018) dalam karyanya "Teori Pengkajian Fiksi," inti persoalan dalam kehidupan manusia berkisar pada nilai-nilai moral. Nilai-nilai ini mencakup aspek-aspek berikut:

- a. Moral dalam kaitannya dengan hubungan antara manusia dan Tuhan.
- b. Moral dalam kaitannya dengan hubungan antar manusia di dalam masyarakat.
- c. Moral dalam kaitannya dengan hubungan antara manusia dan lingkungan alam.
- d. Moral dalam kaitannya dengan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Dari berbagai nilai moral yang disebutkan, penelitian ini memilih satu aspek moral sebagai fokus penelitian, yaitu moral dalam hubungan antar manusia di dalam masyarakat.

Moral ini menekankan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan orang lain dalam kehidupannya.

Sementara itu, manusia juga adalah individu yang memiliki keinginan untuk mencapai kebahagiaan dan kedamaian, baik secara fisik maupun emosional, dengan hidup secara berdampingan dan menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia.



Pesan moral ini terkait erat dengan hubungan antar sesama manusia, yang meliputi

masalah seperti persahabatan, kesetiaan, kekeluargaan (hubungan antara suami istri, orang tua dan anak), kasih sayang/kepedulian, tolong-menolong, tanggung jawab, dan nilai-nilai interaksi sosial antar manusia. Penjelasan mengenai indikator-indikator pesan moral dalam hubungan antar manusia di dalam lingkup sosial dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Persahabatan adalah ikatan emosional yang erat antara individu yang melampaui sekadar interaksi sosial. Kondisi ini melibatkan saling pengertian, dukungan, dan kepercayaan yang mendalam. Persahabatan adalah tentang berbagi momen suka dan duka, serta memberikan dukungan tanpa syarat dalam situasi sulit. Lebih dari sekadar hubungan, persahabatan menciptakan ikatan yang berarti dan memberikan rasa keamanan serta pengertian yang dalam.

b. Kesetiaan adalah landasan dari hubungan yang sehat. Ini adalah komitmen untuk tetap bersama dalam suka dan duka, bahkan dalam situasi yang paling sulit sekalipun. Kesetiaan membutuhkan kesabaran, pengertian, dan komitmen yang kuat untuk menjaga hubungan tetap kokoh dan stabil. Dalam setiap langkah hidup, kesetiaan memberikan rasa kepastian dan kepercayaan yang tak ternilai.

c. Kekeluargaan melebihi batas darah dan perkawinan; itu adalah tentang menciptakan ikatan yang kuat dan saling mendukung di antara anggota keluarga. Keluarga adalah tempat di mana individu merasa diterima, dicintai, dan didukung dalam setiap langkah hidup mereka. Ini juga adalah tempat di mana nilai-nilai dan tradisi diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, menciptakan fondasi yang kokoh untuk pertumbuhan dan perkembangan individu.

d. Kepedulian adalah sikap empati dan perhatian terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain. Ini melibatkan memberikan dukungan, menghibur, atau memberikan bantuan ketika diperlukan. Kepedulian mendorong individu untuk bertindak secara



proaktif dalam meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan sesama. Ini juga

C menciptakan ikatan yang kuat di antara anggota masyarakat dan memperkuat solidaritas sosial secara keseluruhan.

e Tolong-menolong adalah sikap yang mendorong individu untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Ini bisa berupa tindakan sederhana seperti memberikan bantuan fisik, memberikan nasihat, atau memberikan dukungan moral.

Tolong-menolong memperkuat solidaritas sosial dan menciptakan ikatan yang kuat di antara anggota masyarakat. Ini juga menciptakan lingkungan yang saling mendukung dan memperkuat rasa persatuan dan kesatuan di antara individu.

f Tanggung jawab mencakup kesadaran akan konsekuensi dari tindakan dan keputusan individu, serta kewajiban untuk bertanggung jawab atas dampaknya. Ini melibatkan mengambil alih tanggung jawab penuh atas tindakan mereka, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Tanggung jawab juga melibatkan komitmen untuk memperbaiki kesalahan dan belajar dari pengalaman.

g Interaksi sosial adalah proses dinamis di mana individu berinteraksi satu sama lain dalam berbagai konteks. Ini melibatkan pertukaran informasi, gagasan, dan emosi, serta menciptakan hubungan yang memperkuat jaringan sosial. Interaksi sosial memungkinkan individu untuk membangun hubungan yang sehat dan bermanfaat, serta mendukung kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajian terhadap penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, hasil penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai perbandingan dalam mendukung kegiatan penelitian selanjutnya termasuk penelitian dalam karya tulis ini. Penelitian yang pertama dilakukan oleh Dwiwasa dan Sihotang (2024) dengan judul “Film ‘Budi Pekerti’: Inspirasi Pendidikan Karakter Melalui Ruang Digital”.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Penelitian tersebut berfokus pada bagaimana film "Budi Pekerti" dapat digunakan sebagai media pendidikan karakter melalui pemanfaatan ruang digital. Sementara itu, tujuan dari penelitian Dwiwasa dan Sihotang (2024) adalah untuk memanfaatkan film sebagai alat efektif dalam menyuntikkan nilai-nilai moral dan etika ke dalam proses pembelajaran, mengingat film memiliki kemampuan khusus untuk mengkomunikasikan nilai-nilai tersebut secara mendalam.

Hasil penelitian Dwiwasa dan Sihotang (2024) menunjukkan bahwa film "Budi Pekerti" secara efektif menggunakan simbol visual dan naratif untuk mengkomunikasikan pesan moral, seperti yang terlihat melalui penggunaan warna, karakter, dan situasi yang disajikan. Film ini menggambarkan cerita yang mendidik dengan menggunakan simbol-simbol semiotik yang menekankan pentingnya nilai-nilai karakter seperti kejujuran dan tanggung jawab.

Namun demikian, jika dibandingkan dengan penelitian saat ini, keduanya menggunakan media film "Budi Pekerti" sebagai sarana edukasi dan pemberdayaan nilai moral, tetapi penelitian saat ini lebih fokus pada analisis mendetail mengenai pesan-pesan hubungan antarmanusia, menyoroti bagaimana film sebagai media komunikasi massa dapat membangun dan memperkuat hubungan tersebut. Perbedaan utama terletak pada aplikasi teori dan fokus penelitian.

Penelitian sebelumnya lebih umum dalam mengkaji pengaruh film terhadap pendidikan karakter, sedangkan penelitian saat ini lebih spesifik dalam menganalisis interaksi antarmanusia dalam konteks semiotik, dengan fokus yang lebih berat pada dinamika sosial yang dipresentasikan melalui film.

Penelitian kedua dilakukan oleh Rossiana et al. (2024) dengan judul "Interpretasi Film Budi Pekerti: Antara Moral Dan Viral". Penelitian tersebut berfokus pada analisis dampak viralitas dan persepsi publik melalui media sosial terhadap karakter utama dalam



film "Budi Pekerti", seorang guru yang mengalami *cyberbullying* setelah sebuah insiden di pasar yang membuatnya viral secara tidak adil. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana konten digital yang tersebar luas dapat memengaruhi kehidupan nyata individu dan mengidentifikasi pesan moral tentang pentingnya bertindak bijaksana dalam dunia digital.

Hasil yang diperoleh menunjukkan berbagai bentuk *cyberbullying* dan bagaimana persepsi publik yang dibentuk oleh media sosial bisa sangat merugikan, bahkan tanpa kesalahan nyata dari individu yang terlibat. Film ini berhasil menyoroti kerentanan individu terhadap narasi yang disesatkan dan kecepatan informasi menyebar tanpa verifikasi.

Penelitian Rossiana et al. (2024) memiliki persamaan dengan penelitian saat ini dalam menggunakan film Budi Pekerti sebagai medium untuk mendiskusikan isu sosial, khususnya mengenai etika dan moral dalam konteks kekinian. Keduanya menggunakan teori semiotika untuk menganalisis simbol dan pesan yang disampaikan melalui naratif visual.

Perbedaan utama dengan penelitian saat ini terletak pada fokusnya pada aspek *cyberbullying* dan dampak negatif dari viralitas, yang tidak sedalam dijelajahi dalam penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada nilai edukasi dan pengajaran karakter secara umum tanpa konteks sosial media.

Kesimpulannya, penelitian ini menawarkan wawasan penting tentang bagaimana media sosial dan konten viral dapat memengaruhi kehidupan pribadi dan profesional seseorang, menekankan perlunya pendidikan media dan kesadaran digital yang lebih kuat untuk mencegah dampak negatif dari penggunaan media sosial secara tidak bertanggung jawab.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Lazuardi dan Hasbullah (2023) yang berjudul "Analisis Semiotika Komunikasi Interpersonal dalam Film Pulang". Penelitian tersebut menggunakan teori semiotika Charles S. Peirce untuk memahami dinamika komunikasi



interpersonal dalam konteks keluarga yang ditampilkan dalam film tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk membedah representasi komunikasi interpersonal dan hubungan keluarga dalam film, dengan fokus pada bagaimana ikon, indeks, dan simbol digunakan untuk menyampaikan pesan dalam narasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film "Pulang" berhasil menggambarkan skema hubungan keluarga melalui interaksi antar karakter yang kompleks, menggunakan semiotika untuk mendalami lapisan makna yang ada dalam film. Hal ini mencerminkan pentingnya hubungan keluarga yang erat dan bagaimana individu terikat dengan keluarganya meskipun terdapat masa lalu yang kelam.

Penelitian Lazuardi dan Hasbullah (2023) berbeda dari penelitian saat ini karena menggunakan pendekatan semiotika Charles S. Peirce yang lebih fokus pada hubungan tanda dengan objek dan interpretasi konvensional, sedangkan penelitian saat ini menggunakan semiotika Roland Barthes yang lebih fokus pada struktur naratif dan mitos.

Perbedaan utama dengan penelitian lainnya terletak pada analisis yang lebih mendalam terhadap elemen semiotik dalam komunikasi visual dan interpersonal yang terjadi dalam film, yang memberikan pemahaman baru tentang bagaimana film dapat digunakan untuk menggali dan menampilkan dinamika hubungan interpersonal dalam konteks yang lebih luas. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa film "Pulang" tidak hanya sebagai media hiburan tetapi juga sebagai alat komunikatif yang efektif untuk mengkaji dan menyampaikan dinamika hubungan sosial dan keluarga.

Penelitian keempat dilakukan oleh Putu et al. (2023) yang berjudul "Analisis Semiotika Kecakapan Antarpersonal dalam Komunikasi Antarbudaya pada Film Pendek "Nulung" Karya Syaifullah". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana film pendek 'Nulung' memvisualisasikan komunikasi antarbudaya antara pemuda dari latar belakang agama yang berbeda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan



pendekatan semiotika Umberto Eco, memfokuskan pada cara pemuda-pemuda ini berkomunikasi dan saling berinteraksi dalam konteks multikultural.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa film 'Nulung' berhasil menggambarkan kecakapan antarpersonal dalam komunikasi antarbudaya melalui ekspresi verbal dan non-verbal para pemuda yang terlibat. Film ini menggambarkan bagaimana pemahaman, empati, dan rasa hormat dapat memfasilitasi interaksi antar individu dari latar belakang yang berbeda, menyoroti pentingnya keberagaman dalam pembentukan hubungan sosial yang harmonis.

Penelitian Putu et al. (2023) berbeda dari penelitian sebelumnya yang juga menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes untuk menganalisis film, dimana penelitian ini lebih fokus pada dinamika komunikasi antarpersonal dalam konteks antarbudaya menggunakan semiotika Umberto Eco, yang lebih mengutamakan analisis tanda sebagai bagian dari kode dan konvensi sosial yang lebih luas.

Perbedaan utama dengan penelitian saat ini terletak pada aplikasi semiotika dalam konteks antarbudaya yang lebih spesifik, mengungkapkan bagaimana film dapat menjadi alat yang efektif untuk mendidik dan mempromosikan pemahaman lintas budaya, serta mengajarkan pentingnya empati dan penghargaan terhadap keberagaman dalam masyarakat multikultural. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa film 'Nulung' tidak hanya menghibur tapi juga mendidik, memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi antar agama dan budaya.

Penelitian terdahulu yang terakhir dilakukan oleh Sadevara et al. (2023) yang berjudul "Representasi Persahabatan dalam Film The Underdogs". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis semiotika Roland Barthes, yang mencakup penilaian denotasi, konotasi, dan mitos dari adegan-adegan yang mempresentasikan makna persahabatan.



Hasil penelitian menunjukkan bahwa persahabatan dalam film *The Underdogs*

dipresentasikan melalui berbagai interaksi antar karakter, yang memperlihatkan kebersamaan, dukungan emosional, stimulasi positif, dan keintiman. Film ini berhasil menggambarkan kompleksitas hubungan persahabatan di mana para karakter mendukung satu sama lain dalam mengatasi kesulitan serta mencapai tujuan bersama.

Berbeda dengan penelitian saat ini, penelitian Sadevara et al. (2023) lebih menggunakan analisis tanda-tanda semiotik dalam naratif film, fokus pada bagaimana elemen visual dan dialog dikonstruksi untuk menyampaikan tema persahabatan. Sementara itu, penelitian saat ini menggunakan pendekatan yang berbeda atau mungkin fokus pada tema yang berbeda dalam konteks sosial yang lebih luas.

Perbedaan utama dengan penelitian lainnya terletak pada penggunaan metode semiotika Roland Barthes secara spesifik untuk memahami makna persahabatan dalam konteks naratif film, tidak hanya sebagai cerita tetapi sebagai sistem tanda yang kompleks yang memengaruhi persepsi penonton tentang persahabatan.

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa film, sebagai media, tidak hanya menghibur tetapi juga memiliki kemampuan edukatif untuk memengaruhi pemahaman dan nilai-nilai sosial penonton. Berikut merupakan rekapitulasi dari hasil telaah penelitian terdahulu yang telah dilakukan:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

Has Cipta Dilindungi Undang

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan,

penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Tabel 2.2.

Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis	Judul	Subyek/Objek Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	B. Pieter Dwiwasa Dan H. Sihotang (2024)	Film ‘Budi Pekerti’: Inspirasi Pendidikan Karakter Melalui Ruang Digital	Film Budi Pekerti	Film yang dianalisis sama. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis menggunakan metode semiotika Roland Barthes.	Meskipun sama menggunakan semiotika Roland Barthes, tujuan dari penelitian ini berfokus pada aspek moral pendidikan daripada perilaku hubungan antarmanusia.
2.	Ari Amalia Rossiana, Rajatul Haq, Indriyati Konga Naha dan Eni Nurhayati (2024)	Interpretasi Film Budi Pekerti: Antara Moral Dan Viral	Film Budi Pekerti	Film yang dianalisis sama. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis menggunakan metode semiotika.	Meskipun sama menggunakan semiotika, tujuan dari penelitian ini berfokus pada perilaku cyberbullying daripada perilaku hubungan antarmanusia.
3.	Ashar Banyu Lazuardi dan Hasbullah (2023)	Analisis Semiotika Komunikasi Interpersonal dalam Film Pulang	Film Pulang	Penelitian ini sama-sama berfokus pada aspek hubungan antarmanusia (interpersonal).	Meskipun sama berfokus pada hubungan antarmanusia (interpersonal), namun penelitian ini menggunakan metode semiotika Charles S. Peirce daripada Roland Barthes. Selain itu subjek/objek penelitian ini berbeda.
4.	Ni Putu Sinta Dewi dan Muhammad Fathoni (2023)	Analisis Semiotika Kecakapan Antarpersonal dalam Komunikasi Antarbudaya pada Film Pendek “Nulung” Karya Syaifullah	Film Nulung	Penelitian ini sama-sama berfokus pada aspek hubungan antarmanusia (interpersonal).	Meskipun sama berfokus pada hubungan antarmanusia (interpersonal), namun penelitian ini menggunakan metode semiotika Umberto Eco daripada Roland Barthes. Selain itu subjek/objek penelitian ini berbeda.
5.	Akbar Kedar Sadevara, Zainal Abidin dan Nurkinan (2023)	Representasi Persahabatan dalam Film The Underdogs	Film The Underdogs	Metode yang digunakan sama, yaitu Roland Barthes.	Meskipun sama menggunakan metode semiotika Roland Barthes, subjek/objek penelitian ini berbeda.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

© Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)



C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir merupakan proses tentang alur pikir seseorang dalam menganalisis atau memecahkan suatu permasalahan atau masalah-masalah yang akan dihadapi, serta memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah. Moral merupakan ajaran baik dan buruk yang diterima umum sebagai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti dan sebagainya.

Pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada penonton itu disebut dengan pesan moral. Pesan moral merupakan unsur instrinsik, yaitu unsur utama yang harus ada dalam sebuah cerita. Unsur inilah yang membangun keutuhan cerita tersebut. Dengan kata lain, pesan moral menjadi bagian penting dalam sebuah cerita.

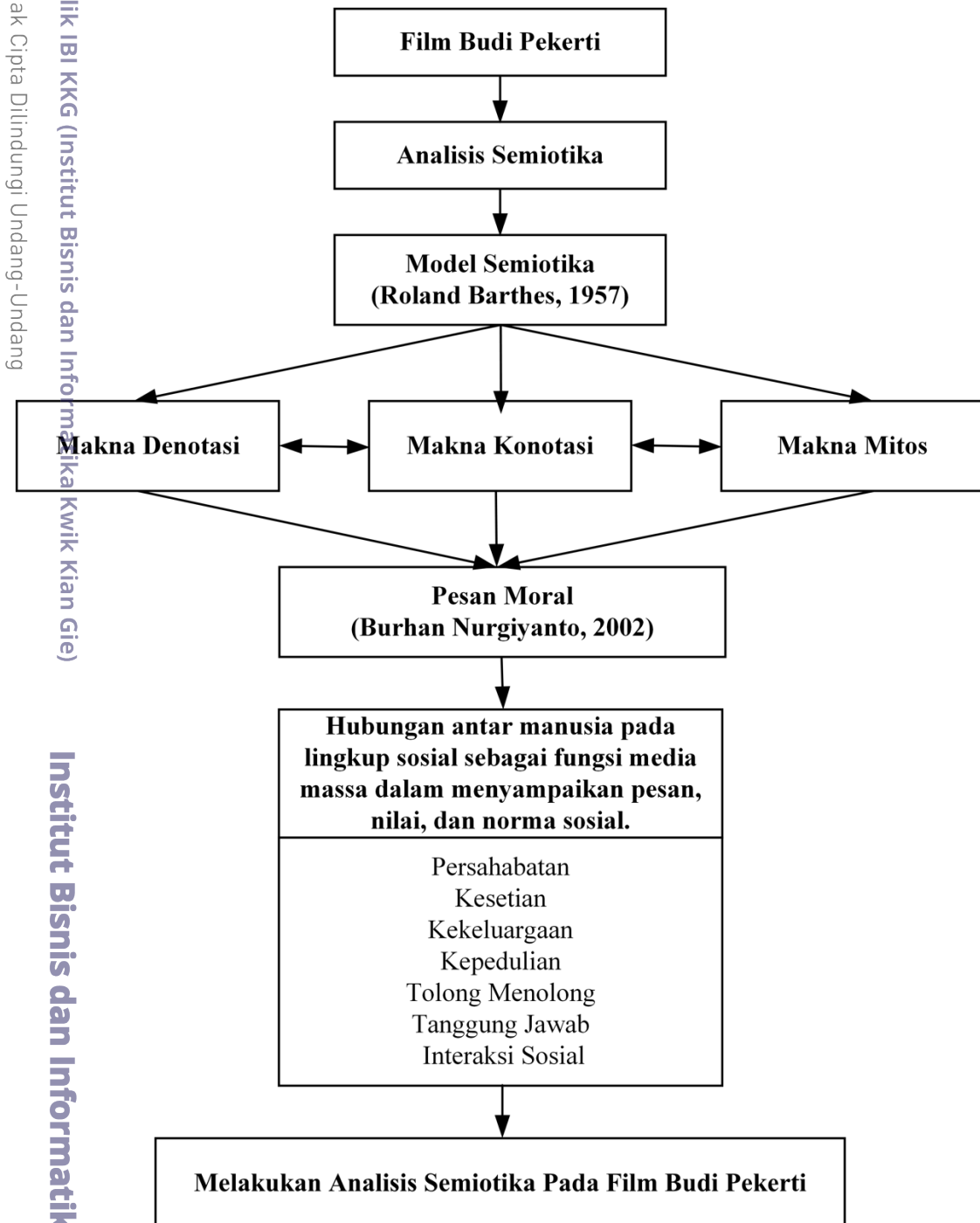
Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan analisis semiotik berbasis model semiotik Roland Barthes (1957) untuk mengkaji film "Budi Pekerti." Penelitian dimulai dengan identifikasi dan analisis mendalam terhadap elemen-elemen visual dan naratif yang terdapat dalam film (Gambar 2.2). Tahapan ini fokus pada pengungkapan tiga lapis makna yang terstruktur, yaitu makna denotasi, konotasi, dan mitos. Setiap lapis makna ini dieksplorasi untuk menginterpretasikan pesan yang disampaikan melalui simbol-simbol dan tanda visual yang digunakan dalam film.

Selanjutnya, temuan dari analisis semiotik ini dikaitkan dengan pesan moral yang mengacu pada kerangka teori yang dikembangkan oleh Burhan Nurgiyanto (2002). Melalui kerangka ini, penelitian ini mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai seperti persahabatan, kesetiaan, kekeluargaan, kepedulian, bantuan timbal balik, tanggung jawab, dan interaksi sosial diperankan dalam narasi film. Nilai-nilai ini dianalisis untuk menilai dampak sosial dan edukatif dari film dalam konteks pembentukan karakter penonton.

Penelitian ini juga mencermati bagaimana film "Budi Pekerti" berfungsi tidak hanya sebagai sarana hiburan tetapi juga sebagai alat edukatif yang potensial dalam



membentuk dan mempengaruhi norma serta nilai dalam masyarakat. Melalui analisis semiotik, penelitian ini berusaha menunjukkan bagaimana film dapat menjadi medium yang efektif dalam mengkomunikasikan pesan moral dan nilai sosial, yang pada akhirnya berkontribusi pada pendidikan karakter di lingkup yang lebih luas.



Gambar 2.2.

Kerangka Pemikiran